



**MERDEKA  
BELAJAR**

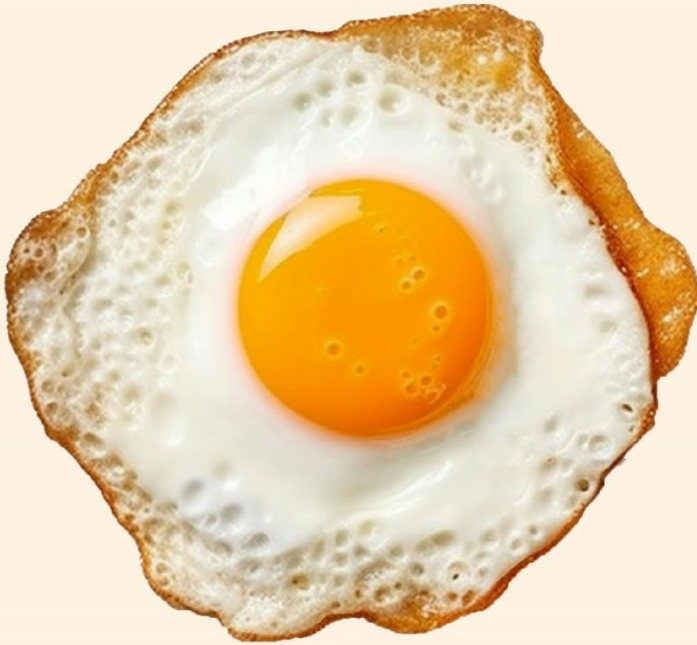
PUSBIN  
Berintegritas  
Inovatif  
Akumulabel  
Ramah

Badan Bahasa  
Bermartabat  
Bermanfaat



YAYASAN  
*Langgam*  
INDONESIA

# TELOR



# CEPLOK

KUMPULAN PUISI  
RESIDENSI PENULISAN SASTRA DAN FESTIVAL SASTRA  
YAYASAN LANGGAM PUSTAKA INDONESIA  
DAN  
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PERLINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA,  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

## **RINDU GELAGAPAN**

*Indra Rahayu*

Matahari mendekam dalam padam  
mengultuskan hujan

Aku yang ikut tergenang  
Berhenti dalam kubang

Kusebut namamu  
Di antara kenang yang jauh  
dan rindu gelagapan

## **KINI TELAH SAMPAI BATAS**

*Indra Rahayu*

Kini telah sampai batas  
Langit luas dalam dada  
Awan muram adalah luka

Matahari berlumur hitam timah  
Mendidih dalam gulita  
Dendam kian menjulang

## **AZAB**

*Indra Rahayu*

Daun yang luruh itu aku  
Perlahan berjarak dari keagunganmu  
Tertindih batu penyesalan

Udara tak tentu arah itu aku  
Abai pada kekekalanmu  
Tersiur bimbang

## **BAHASA CINTA**

*Indra Rahayu*

Ini tubuh rumputan di tanah basah,  
Menggantung rintik sunyi  
Kubayangkan kau menjadi badai, tapi tak  
Kukhayalkan kau menjadi duri  
yang menusuk pertobatan, tapi tak

Dosa-dosa tiba di halaman rumahmu  
Aku tak henti membaca bahasa cinta  
Dari matahari pada daun di pepohonan  
Dan bahasa kasih sangkar burung di dahannya  
Di halaman rumahmu

## **KATA-KATA TAK LAGI MENGHANYUTKAN**

*Indra Rahayu*

Kau yang membatu memecah deras sungai  
dalam dadaku malam itu  
kata-kata tak lagi menghanyutkan  
Aku yang ingin membawamu ke muara  
Keras menabrak karang keangkuhan

Menyingkirlah, sayang  
Jika kau tak mampu menjadi sinar bulan  
yang mengambang di alir sungai  
jadilah belukar  
menatapku dari tepi dilalap sepi

## **Dari Selat Sunda ke Kalibata**

*Indra Rahayu*

*Zeven Provincien*

Apakah dentum itu masih ada?  
Dedas senapan yang membawa kami ke Kalibata  
Jika mereka kembali  
Pajang mata tumpat bara  
Sedang kami nama-nama bersandar di tubuh batu  
Mengerang keras-sunyi  
Didekap tanah menyerap dingin darah

Apakah desing itu masih ada?  
Dari mereka yang berutang setegak keadilan  
Mengikis upah, menarik pelatuk

Apa yang ada dalam kami apakah ada pada kau?  
Kapal-kapal diguyur peluru  
Luput tak menemu tepi

## **Menyusuri Bukit Matamu**

*Indra Rahayu*

Menyusuri bukit matamu

Kutemukan gelagat seorang pengembara

Angin melesapkan sisa aku



## **Kau Harus Tahu**

*Indra Rahayu*

Maukah kau menerimaku yang sekadar batu?

Kalau tak, kau harus tahu

Meski terkena hantam palumu

gugus tapi tak gugur

Maukah kau menerimaku yang sekadar jurang?

Kalau tak, kau harus tahu

Meski kau mengelak

Gelisah walau tak terjatuh

Maukah kau menerimaku yang sekadar ranting?

Kalau tak, kau harus tahu

Meski dibakar apimu

Aku menikmatinya

## **Sajak Air 1**

*Indra Rahayu*

Saat tanganmu berkecipak  
bukan dendam yang kupercikkan  
Batu-batu karam yang kau empas  
ke kedalamanku adalah sebuah penerimaan

## **Sajak Air 2**

*Indra Rahayu*

Ritus di jalan peribadatanmu  
Tertadah aku  
Memberai ke arah yang tak tentu  
Sedangkau lurus menuju Tuhanmu  
Merantai nafsu dan liar gerutu

## **Pemberontakan**

*Indra Rahayu*

Aku menentang kehendakmu, Kekasih  
Memaksaku menjadi lampu jalan  
Menunduk dalam diam  
Menyorot dan kau serap

Sebab aku kunang-kunang di belantara

## **Kau Bukan Tuhan**

*Indra Rahayu*

Kaukah Tuhan itu  
Lantaran bisikanmu  
aku bergegas menemuimu  
Kaukah Tuhan itu  
Lantaran mataku tertuju  
pada arah di ujung telunjukmu

Tapi kau bukan Tuhan  
Sebab kau mengerang di malam itu

## **Aku Tak Akan Mengaku**

*Indra Rahayu*

Aku tak akan mengaku kau  
Lebih wangi dari kenanga  
Kalau maut belum di atas ubun-ubun

Aku tak akan menyandingkan namamu  
Dengan indah mawar putih  
Kalau mahsyar belum kutemui

Aku tak akan meyakini perasaanmu  
Semegah *queen of the andes*  
Jika neraka dan surga belum kusinggahi

## **Jika Kau Mau**

*Indra Rahayu*

Aku tak butuh gerai  
rambut panjangmu  
bergelayut di pundakku  
tapi jika kau mau  
mengayunlah!

Aku tak butuh menyusuri  
sintal tubuhmu  
tapi jika kau mau  
menggeliatlah!

Aku tak butuh gincu  
mendarat di bibirku  
tapi jika kau mau  
kecuplah!

## **Pertemuan**

*Indra Rahayu*

Menjauhlah rindu  
Kalutmu yang tak seberapa itu  
Telah kusapu



## **BULAN-BULAN DAN RAHIM PEREMPUAN**

*Wildan Faiz*

Seperti rahim perempuan  
yang akrab dengan bulan-bulan.  
Di Januari, insinyur tekun mengukur  
Di Februari, buah hati di ganggu nyamuk,  
nina bobo tak mengundang kantuk,

menteri-menteri khidmat bernyanyi  
Padamu negeri kami berjanji  
Padamu negeri kami berbakti  
Padamu negeri kami mengabdikan  
Bagimu negeri jiwa raga kami

Bulan Maret, guru-guru tekun berteman eja  
"Ini budi, itu negeri, Saya sakit, peradaban bejat."  
Bulan April, Istri buruh mengasuh tanpa keluh  
"Putraku jangan malu dengan baju bapak yang lusuh,  
kotor keringat kerja keras,  
menjadikanmu pagar baja penjaga batas"

Bulan Mei, tangis bayi dini hari,  
menggugah ayah di sudut kamar.  
Daster butut, pikir kalut, garis perut,  
Di senyum ibu berselimut.  
Asi Asu, Asi Asu.  
Ayah Ibu, Ayah Ibu.  
Jaya baya, gatot kaca.  
Aku Pejuang, Bangsa Kaya.  
Bulan-bulan kemudian, ia tenang di keabadian.

## **KABEL LISTRIK KUSUT**

*Wildan Faiz*

Pada kabel listrik yang semrawut  
Dengan lampu kota yang sudah butut  
Seorang Ibu tertunduk lesu berwajah kusut.  
"Bantuan langsung tunai, tidak tertunaikan Perutnya  
kelaparan "

Pada kabel listrik yang Semrawut  
Dengan Lampu Kota yang sudah butut  
Raja lokal tertawa bungah  
Dengan muka yang semringah.  
"tata kota harus teratur, tata kata wajib menggiur"

**CUNGUR!!!**

**CUNGUR!!!**

**CUNGUR!!!**

Kicauan burung bersahutan meninggalkan kabel kusut,  
hasil raja lokal membunting perut.  
Hutan hening dideru mesin kerakusan  
Pemburu bersenggama kenikmatan.  
Penguasa mencumbu pohon  
Aktivis menjilat memohon-mohon.  
Cendekiawan diperkosa kepentingan  
Lupa tatanan, lupa daratan  
Lupa aturan, lupa arahan.  
Burung-burung terbang dikagetkan suara desahan.  
Pengkhotbah sibuk jual beli ayat suci,  
Di ruang ujlah asyik beronani.  
Bayang bayang film semi, bersemayam serupa keyakinan

## **BATU NISAN DAN RATAPAN**

*Wildan Faiz*

Di rona wajahmu, air hujan adalah tangis.

Di raut kening penuh kalut

angan kosong kenestapaan menebar muram langit.

Hujan itu, simpul tabah kepalsuan.

Kau dibunuh takdir, di tanah basah rintik air.

Kau diterkam waktu, menghantam dada, ditatap sendu.

Izinkan aku menjadi nisan kemustahilan

yang melangitkan ratapan sunyi di lorong sepi.

## **AKU MASIH**

*Wildan Faiz*

Aku daratan luka dari tanah yang hilang tuan.

Aku tanaman liar yang tumbuh di taman kehampaan.

Aku hujan sendirian yang menguyupkan jalanan.

Aku lampu redup di sudut kota yang kesepian.

Aku masih saja ...

## **RENGKUH**

*Wildan Faiz*

Pada lelap pejam mata

Kecamuk pikiran menerka makna.

Gontai lesu dihunjam rasa

Langkah Adam mengentak jiwa.

Dada sakit atma luka.

Hawa ditawan jarak

Dalam senyap ruang batin, rindu meringkuk sendirian.

Dalam cemas ruang kalbu, cinta menjamur kesepian.

## **SITI NURBAYA**

*Wildan Faiz*

Dalam gelap bayang-bayang  
sunyi merayap pelan.  
Ia meraba malam dalam hening pertanyaan.

Dalam remang perayaan  
Ada senyum kepalsuan.

Mulutnya komat-kamit menghardik Tuhan.

## **BERHALA TAHUN INI**

*Wildan Faiz*

Latta Uzza Latta Uzza!!!  
Rapal-rapal mantra durjana  
Jiwa-jiwa kesetanan  
Pekik- pelik suramnya penghambaan

Takbir kosong penuh angkuh  
Tahlil kotor memuja keruh  
Tahmid buta bermuka riya  
Doa-doa kosong tanpa harap dan percaya.  
Ya Rahman, Islamkah aku ?

Amarah Langit

Matahari Murka langit.  
Kilau bintang-bintang berwajah kelam di ketinggian.  
Dada-dada manusia menyempit  
Mulut-mulut Manusia menjerit.

## **RIMA KENESTAPAAAN**

*Wildan Faiz*

Aku lelaki malang  
Ditikam taqdir  
Dibunuh qodar

Aku lelaki malang  
Berharap temu  
Dihukum rindu

Aku lelaki malang  
Mantra riuh asa  
Ditipu doa-doa

Aku lelaki malang  
Hati getir, mulutku kasar  
Rasa ketir, badan gemetar

Aku lelaki malang  
Menghunos pedang  
Harakiri jalan menang



## **RIMA KEBANGKITAN**

*Wildan Faiz*

Pagi luka, siang lara,  
senja marah, malam sama.

Gemuruh kasar larik keruh  
berdesakan serupa riuh  
mengetuk isi kepala.

Ingatan dan kenangan,  
bersahutan, bergelutan  
Di ruang tamu, di sofa biru  
Di berandaku, di kursi abu.  
Seumur hidup laki-laki jatuh hanya cinta sekali ?

Asumsi liar mencakar sampah  
Rima ini gambaran rasa  
dari daku yang teguh tegar berkelana.  
Rima ini lukisan rasa  
dan tak kehabisan cinta pascahancur melawan derita.

## **KABUT KELAM**

*Wildan Faiz*

Kepada Widji  
Benih-benih yang kau sebar  
Kini tumbuh bermekaran serupa makar  
Bengis, warnanya merah, bau darah.

Kepada Pusara Raja di Pulau Onrust  
Desing peluru kala itu, serupa debur ombak, menghantam  
karang.  
Namun tak sedikit pun membuatmu karam.  
Pulau itu kini bermunculan  
di samudra iblis yang penuh kedurhakaan  
Kepada Pimpinan Murba  
Selat Malaka, serupa lapang dadamu,  
dipenjara, dituduh kontra.  
Katamu,  
"suaraku akan lebih kencang dari dalam kubur"  
Teriakanmu terencana bagi republik yang hilang makna.

## **SYAIR KIRI**

*Wildan Faiz*

Aku memakan buah apel merah  
Rasanya manis serupa manggis

Aku memakan buah apel merah  
Rasanya pahit serupa hidup buruh

Aku memakan buah apel merah  
Rasanya basi serupa keringat petani

Aku memakan buah apel merah  
Rasanya anyir darah berbau fitnah sejarah.

## **SYAIR KANAN**

*Wildan Faiz*

Aku hamba sejati  
kalam Tuhan kutegakkan.  
Aku hamba sejati  
Ayat suci kujelaskan.  
Di gunung-gunung, di belantara hutan  
Di kampung-kampung, di perkotaan

## **LELAKI HIDUNG BELANG**

*Wildan Faiz*

"Jangan ajarkan ia berlogika, tapi ajarkan ia untuk merasa"

Mulutnya komat-kamit, riuh kepala berlarian kata-kata.

Rambut kelimis dirapikan sisir  
Sedang hati, berdesir-desir  
Rayuannya penuh makna,  
pikirannya isi celana.

## **KAMU**

*Wildan Faiz*

Dasar kamu!

Kamu memang selalu sama

Wanita indah juga menawan

Lalu hilang dibawa hujan.

## **SEMBUH**

*Wildan Faiz*

Dahulu setiap kali aku mengingatnya  
Seperti ada luka sakit, tapi tak membekas,  
bahkan tak nampak.

Jika suatu saat kau berkunjung ke sini  
tenang saja ruang ini sudah kurawat sedemikian rupa.

Aku sudah menata kembali perabot-perabotnya  
menyusun cerita pada rak-rak waktu  
meletakkan dirimu pada pojok kenangan.

Kau boleh berkunjung, tapi tidak untuk menetap  
tempatmu di sana.

## **KAU ADALAH ILHAM**

*M.Ilham Sirojudin*

Saat kau tersenyum  
Aku lupa ihwal dunia

Saat kau tersenyum  
Ilham menabur di kepala  
Hatiku disiram gula



## **NYANYI PUJI DINI HARI**

*M. Ilham Sirojudin*

Subuh merangkak  
Anak-anak duduk tegak  
Di surau kecil  
Berlumur cahaya cempor  
Menggemakan nyanyi puji  
Kepada zat yang maha Rahman

## **ANAK KAMPUNG**

*M. Ilham Sirojudin*

Tumbukan daun  
Menjadi obat luka  
Ludah adalah tambal bagi tatu  
Anak itu,  
Kolibri pagi hari  
Di depan bunga yang berseri

## **DARIMU**

*M. Ilham Sirojudin*

Pagi yang sunyi  
Selembat harap  
Datang lagi  
Tersenyum

Merekahkan hati  
Yang ditinggalkan  
Wahyu-wahyu

## **GAMBAR JENAKA**

*M. Ilham Sirojudin*

Mataku kelilipan ditatap orang di baliho  
Ia tersenyum dan melipat tangan di dada busung  
Di kepalanya ditulis besar-besar  
“Menuju kota yang lebih baik”

## **INDONESIA**

*M. Ilham Sirojudin*

Kini sendalku ringan  
Melewati jalan tanah  
Yang dulu adalah bencana  
Bagi siapa saja yang menginjaknya

## **KENANGAN**

*M. Ilham Sirojudin*

Air hujan sudah berani  
Menyeludup ke kamarku  
Menyampaikan kenangan  
Dari langit  
Yang hanya bisa kupandangi

**ALLAH**

*M.Ilham Sirojudin*

Temani aku menangis di depan cermin

Temani aku saat terkulai di ranjang itu

## **MOHAMMED**

*M. Ilham Sirojudin*

Aku rindu kepadamu  
Tapi kamar hatiku terlalu kotor  
Untuk mengundangmu  
Meski dalam mimpi



***ASHABUL KAHFI***

*M. Ilham Sirojudin*

Aku ingin menjadi anjingmu

Tak ada amarah meski berdarah

## **SENYUM**

*M. Ilham Sirojudin*

Ibu, kenapa hanya kita  
Yang tuhan buat miskin?  
Ibu hanya diam lalu tersenyum

***AL-KAFIRUN***

*M.Ilham Sirojudin*

Rambutmu dalam saku kemejaku  
Setelah tahi lalat di wajahmu riang  
Menyaksikan bibir kita sedang bermesraan  
meski matamu menulis secarik luka  
kepada tuhan kita yang berbeda.

## **RODI**

*M. Ilham Sirojudin*

Kenapa kau terus berbohong  
Padahal kami tak pernah melanggar aturan

Kami lelah dicambuk kenyataan  
Lalu kau tertawa angkuh  
Di atas tubuh kami yang rengkuh

## **PENDOSA**

*M. Ilham Sirojudin*

Bibirmu seumpama gula-gula di leherku  
Lalu kita saling menjamu birahi

Mataku terjaga  
Engkau tertawa  
Seketika aku menjadi pasir berhamburan  
Aku menjerit namun hilang oleh langgam api

***KHUSNUL KHOTIMAH***

*M. Ilham Sirojudin*

Gadis malang berselendang merah  
Kehilangan sarang cinta  
Gincunya pucat  
Dilucuti bibir-bibir kasar  
Hatinya sesak dipenuhi amarah  
Yang tak bisa ia bantah  
Lalu lidahnya terpeleset  
Pada ruang pertaubatan

## **BERTEPUK SEBELAH TANGAN**

*M. Ilham Sirojudin*

Cintaku karam ke dasar laut  
Saat berlayar menuju  
Keagungan nirmala

## **TERMAKAN KEMARAHAN**

*Silva Zent Nurbayani*

Di televisi

Suara pidato bertagar

Para tetangga sibuk mencari keuntungan

Pedagang-pedagang mulai menempelkan baliho

Pemuka agama mencari-cari ayat komersial

Di halaman-halaman koran

Kalam-kalam dibenarkan

Melampaui Tuhan

Aku ingin menjadi malaikat pencabut ajal undang-undang



## **KHIDIR TAK MARAH**

*Silva Zent Nurbayani*

Adalah Khidir yang keabadiannya tumbang,  
tunggaknya masih ada  
Walau dikerubungi rayap, ia tetap berzikir  
Lembar demi lembar daun sejarah  
mulai gugur dilahap ulat zaman  
Padahal batangnya saka guru sampai akhir hayat,  
ia tak marah  
Jejaknya membekas dalam ingatan, bagi para pencari matan

## **KANTUNG MATA**

*Silva Zent Nurbayani*

Kehadiranmu, menelanjangi kantung mata  
Aku tersesat di dalamnya

## **DITERKAM RESAH**

*Silva Zent Nurbayani*

Dalam perburuan

Aku diterkam resah yang kelaparan

Kupannah ia menjadi seabait kehampaan

Kuiris ia

Dan kumasak menjadi cinta

Ia mengaum dalam perutku yang masih keroncongan

Kumuntahkan ia kembali

Dan kumasak lagi

Hingga matang

## **SEKAM DALAM MULUTKU**

*Silva Zent Nurbayani*

Sekam dalam mulutku

Adalah kobaran api yang menjalar dari mataku

Yang terus melihat ringan tangan perampas kemanusiaan

Sekam dalam mulutku,

Akan membakar hingga darah panas meledakkan kepalamu

Satu per satu menjadi abu

Abu kekalahan

## **DADA ADAM**

*Silva Zent Nurbayani*

Perpisahan

Dalam hening dan air mata

Bibirmu pucat dan dingin

Tapi lebih dingin ciumanku

Aku sebilah pisau pada dada Adam

Serta parfum memabukkan, tak luntur dari kulitku

Pengusiran

Tapi jejakmu masih membekas dalam ingatan

Tahi lalat di dadamu melompat dan tumbuh pada dua buah  
dadaku

Kerinduan dan kesepian

## **POHON JATI**

*Silva Zent Nurbayani*

Kau berdiri di sana  
Di pinggir pohon jati,  
Yang sama gagahnya  
Jentik jarimu  
Menenangkan  
Aku diterkam kenangan  
Akulah gergaji  
Yang tak kau ketahui  
Menunggu setiap saat  
Untuk kutebang engkau

## **MENDEKATLAH**

*Silva Zent Nurbayani*

Mendekatlah,

Katakan bahwa kau jatuh cinta padaku

Bicaralah dalam wahyumu

## **SIASAT RINDU**

*Silva Zent Nurbayani*

Aku melihat wajahmu pada kertas yang kucetak  
Untuk menyasati kerinduan  
Kesepian membunuhku secara perlahan

Kereta berlarian di rahangmu yang tegas  
Gigiku bergemeletuk  
Dalam urat kenangan



## **PUING KENANGAN**

*Silva Zent Nurbayani*

Kubakar rumah tua  
Hingga tersisa ketiadaan  
Abu menerbangkan ingatan  
Lalu hinggap di lubang hidung  
Menyesakkan dada  
Puing-puing kenangan datang membabi buta  
Api itu adalah rindu  
Yang membakar air mata

## **KEKASIH**

*Silva Zent Nurbayani*

Kau datang menunggangi kuda hitam  
Kaki yang berjalan itu  
Seperti asap  
Hawa kelam memenuhi ruang batinku  
Senyummu memantik kedamaian  
Dan matamu serupa surga dan isinya

## **MUSAFIR CINTA**

*Silva Zent Nurbayani*

Panggilan Tuhan adalah cinta  
Ia menyusup dalam dada yang resah  
Di kegelapan  
Saat kesepian  
Ia jalan-jalan kedamaian

Bagi para musafir cinta  
Ia datang perlahan  
Menghisap kehidupan  
Dalam pengembaraan

## **DARI SEBUAH KAMAR 02**

*Silva Zent Nurbayani*

Aku bersembunyi di balik engsel pintu

Kulihat kegelisahan mengepul

Sesak di dada

Dia Ana, yang duduk bersila

Mengeleng-gelengkan kepala

Mengusir perasaan-perasaan

## **DI SEBUAH KAMAR 01**

*Silva Zent Nurbayani*

Batu tasbih di sela jari  
Lafaz Tuhan dalam wirid  
Ilham datang sebagai wahyu  
Seulas senyum di ambang pintu

## **PENGEMBARAAN**

*Silva Zent Nurbayani*

Tuhan menelanjangiku dalam kegelapan

Tahmid berserakan

Tasbih dilorotkan

Aku bersenggama sampai fajar

Bibirku mencium kedamaian

Dia datang

Bagi tubuhku yang kegelapan

## **RACUN DARA**

*Ine Rahmatunisa*

Bersolek gincu di tengah perburuan  
Buah dadanya memanah kegetiran  
Lenggak kakinya meninggalkan jejak kepedihan

Duhai tuan!  
Sehelai rambut basah diasah pikiranmu  
Tentang bagaimana bercinta di atas ingatan

Nafsumu, tercipta atas matamu yang buta?  
Tenggaklah racun!

## **LEBUR**

*Ine Rahmatunisa*

Pada api yang melahirkan abu  
Pada lebur yang menjadi kabur  
Telak kalah gerombolan jati seratus umur  
Yang mengisap racun tubuh sekujur

Sayup-sayup  
Jangan hancurkan jati!  
Jangan hancurkan jati!

Gergaji tak bergeming  
Mandor tua melengking  
Menjamah omah saripati  
Atmanya dihabisi



## **LENGKUNG MATAMU**

*Ine Rahmatunisa*

Kau duduk di muka jendela usia  
Rekahan senyum  
lengkung sipit mata jelitamu

## **PERJANJIAN RUH**

*Ine Rahmatunisa*

Di ujung malam

Tiap-tiap riwayat

Berputar riang bergantian

Ucapan-ucapan sabar menunggu keikhlasan

Tuhan berjanji atas ambang dan timbangan

## **CANDU**

*Ine Rahmatunisa*

Malam ini

Kepercayaan cintaku

Sejauh mana pun sajakku berlabuh

Suaramu candunya rindu

Yang menyela di gendang telingaku

## **PADA LANGIT**

*Ine Rahmatunisa*

Pada langit

Yang menghentikan sinar tebaran bintang

Menyilaukan mata yang hendak terbenam

Di waktu-waktu biru

Kusampaikan derita seluas laut

Atas penolakan yang membuat muram

## **RATU RENJANA**

*Ine Rahmatunisa*

Samar-samar nada sumbang  
Penuh lengkingan di ruang dapur  
Dentingan hujan membuat muram  
Pada tiang jemuran

Derap langkah menjadi berat  
Nafas berburu menyerobot ruang tamu  
Aku sibuk menyelam di balik selimut  
Sambil memeluk lutut  
Ratu renjana di balik pintu  
Menyebut julukan budak durhaka.

## **DITALQIN SYAIR**

*Ine Rahmatunisa*

Dalam agung kidung tirakat  
Salik duduk mengempas sesat  
Dalam yakin yang tak tersendat  
Tuhan dekat merekat urat

## NASUHA

*Ine Rahmatunisa*

Ruh subuh berpadu sanghiyangwidi  
pada dada-dada orang semedi  
Berkhusyuk-khusyuk kipratkan gamang  
dijaring nasib yang remang-remang

Menjentikkan jari menangkal belis  
Bayi Abdullah dipangkal kalis  
Menganggut zikir insaf samadhi  
Mengungkit janji di *Yaumuljami*

## **KOREK API**

*Ine Rahmatunisa*

Di ujung batang terpancar nyala, menjalar  
Nyawapun penuh nyali  
Terang menikmati helaian napas, hangat  
Berjejak cerita yang tertinggal abadi  
Percik impian disembunyikan waktu.  
Walau sekuat tenaga  
Habis akan ditemui juga  
Tersisa asap dan abu usia  
Padamnya kini malam



## **BISU**

*Ine Rahmatunisa*

Kakiku masuk ke sela-sela meja  
Tangan sedekap di atas kertas penuh coretan  
Bayanganku di muka dinding  
Meneladani perwujudanku  
baik buruk tak pernah alpa, namun  
sulit diajak bicara

## ***BUTUT***

*Ine Rahmatunisa*

Mesinnya bergetar kasar, suaranya serak  
Bangunkan jalan  
Pagi buta pedal gigi jungkat jungkit  
Suaranya berderit-berderit

Di atasnya bapak tak gentar  
Di balik punggungnya aku sembunyi,  
Sesekali diajak gelatak banyak bicara,  
Juga dongeng tentang jajanan

## **MTAK BANDROS**

*Ine Rahmatunisa*

Di pojokkan kota  
Si mbak berjualan  
Menjajakan dagangan semangatnya bulan terang

“Mas bandrosnya hangat, pedasnya mantap!”

Si mbak jualan bandros gaya menawan,  
Putarkan lagu dangdut joget goyangan  
Setiap malam jadi hiburan  
Aduhai – aduhai pelanggan senang

Saat fajar tiba si mbak pulang bawa sisa

## **DIPAN BUTUT**

*Ine Rahmatunisa*

Kalang kabut memenuhi isi kepala  
Pada rebah di malam lelah  
Gontai tubuh menjejak ruang  
Ingin cepat ke kamar istirahat badan

terlentang di atas kasur yang sudah melar  
Kupastikan tak nyaman benar  
Tetapi mata akhirnya bertemu gulita  
Bermunculan lorong mancawarna

Dipan butut berderit-derit  
Kupikir suara mimpi perawan menjerit  
Tetapi bumi asyik berjoged di diskotek

## **SERAGAM BARU**

*Ine Rahmatunisa*

Seragam baru disetrika ibu  
Aku duduk di kursi nomor satu  
Di depan kelas guru bertanya  
Aku malu gemetaran

Di jendela ibu bersungut-sungut  
Bilang aku jangan penakut

## GUMIWANG ADISHA KINANTI

*Qeis Surya Sangkala*

Gumiwang

Sesampai musim pasar pemilu ini,  
Dibangun oleh jiwa-jiwa yang penuh dalil  
Kecemasan itu menyerupai hutan  
Diisi anjing-anjing liar  
Melihat dan mendengar berbagai macam  
Kegembiraan dan pesta pora  
Ya, itulah rahasia negeri dengan mengeja cerita luka,  
Seperti manisnya gula-gula  
Dalam kantung mataku  
Tersimpan beberapa peristiwa  
Tentang kenangan yang berlarian  
Atau bahkan pengalaman menanggalkan  
Pada waktu menjadi sewaktu-waktu  
Ya, setidaknya gunung, sawah, pepohonan, tanah, langit,  
Dan awan masih terlihat indah dipandang

Adisha,

Perempuan petualang sejak dalam rahim  
Aku berkata,  
*"Tepi jalan masing-masing tambah tua,  
dan aku sedang sehat."*  
Kemudian kau membisu,  
Ketika beban dunia sudah nampak di depan mata  
Sementara pada layar-layar kaca  
Kebohongan naik daun dan semakin mengada-ngada

Di balik itu aku merasa usiaku ditendang,  
Tulangnyanya rapuh, darahnya semakin hitam  
Dan keringatku menjadi pahit saat dijilat.

Kinanti,  
Kau terlahir dari kemaluan seorang Ibu  
Dengan pelindung yang paling jitu  
Berbagai macam dalam ingatan berpusara di kepala  
Adalah lagu indah dengan pengembaraan  
Diparuh kesaksian nyata

*RS Karmini, 27 Mei 2019*

## **LATIHAN 1**

*Qeis Surya Sangkala*

Keluasan langitnya tak terbatas  
Lagi-lagi menjulang tinggi  
Amarah, menembus cakrawala

Sementara kilauan  
Merasuk diantara bintang  
Dan birunya menjadi laut

Bagaskara di ruang-ruang angkasa

Menerbangkan muramnya  
Seperti hitam pada tinta  
Sempit, dituangkan dalam gulita malam



## LATIHAN 2

*Qeis Surya Sangkala*

Bagaskara tumpah ruah  
Di antara tinta hitamnya gulita  
Muramnya menjalar dari sempit  
Pada luas cakrawala

Kilauan bintang  
Menjulang tinggi  
Di antara laut dan birunya langit  
Di batasan waktu ke waktu-waktu

*Kebon Jati, 9 September 2024*

## **KAMAR**

*Qeis Surya Sangkala*

Aku bersaksi  
Sepasang kekasih bercumbu  
Membakar kelaminnya  
Meledakkan anak-anak panah  
Kepada mimpi menuju Firdaus  
Langit menjadi robek  
Bersenggama antara rohani dan jasmani  
Melepas rindu kepada waktu  
Luka membungkus luka  
Merintih sambil berdoa  
Melupa sebagai pendosa

*Guest House, 9 September 2024*

## **KAU TELAH DIKEPUNG**

*Qeis Surya Sangkala*

Katakan sesuatu padaku tentang kau  
Aku bertanya dalam diri

Tentang kenangan menumpuk tumpah ruah  
Tentang jejak melelangkan ingatan

Di dahi, kutulis huruf  
Sementara suara-suara menindih pikiranku

Aku bertanya dalam diri, mengapa?

Angin bergerak melambatkan dedaunan  
Burung berbisik dalam sunyinya  
Hujan menjerit pada rinciknya

Di pintu-pintu kamar, ketukan itu  
Meluruhkan kabar

Kau masih diam, membisu  
Sementara pohon-pohon itu berteriak  
Kau telah dikepung!!!

*Kebon Jati, 10 September 2024*

## **DIALOG POHON JATI**

*Qeis Surya Sangkala*

Alam peluklah aku  
Seperti angin menampar tubuhku  
Biarkan matahari memantau tatu  
Dan langit-langit itu tahu

Ribuan daun-daun  
Di pucuknya menunggu embun  
Keringnya menanggalkan hikayat  
Meninggalkan riwayat

*Halaman Kebon Jati, 11 September 2024*

## **UNTUK SIRRI**

*Qeis Surya Sangkala*

Sir, Sihirmu sembunyi di pelataran waktu  
Perbincangan pagi hari yang membatu  
Sepasang mata mengetuk pintu  
Lantas masuk satu persatu

Dari kejauhan mendung kelabu  
Mengaduk bahagia yang abu-abu  
Juga kisah menggebu-gebu

Sir, Ini hari Rabu  
Aku rasa kopi dan gelas sedang bercumbu  
Ampasnya mengental beribu-ribu  
Melahirkan kata-kata kepada kalbu

Keluh dan kesah menyatu  
Di ranjang saling bersekutu  
Memupuk impian yang buntu  
Kita saling menggerutu

Sir, Aku ibu dan Kau ratu

*Guest House -Kebon Jati-, 11 September 2024*

## **SEBELUM MATA BERKEDIP**

*Qeis Surya Sangkala*

Kedua mataku berkedip  
Setelah tanganku menggenggam tanganmu setiap malam  
Ketika kau terlelap di ruang lain  
Ya, ini kepalsuan  
Tubuhku adalah tempat yang paling aman  
Untuk dijadikan sorga  
Ketenangan ini adalah kegelapan yang menakutkan  
Keyakinan sudah lama beraksi  
Bagai sihir membabi buta  
Dan diciptakan menjadi seorang pesakitan  
Biarlah keriput tanda tua  
Yang bertambah hanya pada angka semata  
Ini sebuah pengakuan akuku

*Bonti, 13 September 2024*

**A.N.A**

*Qeis Surya Sangkala*

Apa sebabnya menerka-nerka,  
Sebuah nama sabar yang mendebar  
Di matamu bibit rindu para penunggu  
Menyerah diri pada puisi  
Kata-kata renta, mengembara di kepala

Ana bukan Aku

Gadis bersuara kecil  
Berkelopak kelembutan  
Berpakaian sutra  
Di hatinya seribu bunga  
Begitulah kiranya, kupu-kupu itu ada

Dan bagaimana Ana  
Aisyah Al-Ba'uniyah memanjakan dirinya  
Kepada paragraf-paragraf sufi  
Mengabadikan di tempat Ba'un

Sementara kau dilempar  
Ke dalam tubuh keluh  
Dan aku, adalah jiwa yang peluh

*Kamar 06 Bonti, 14 September 2024*

## **TANDA BACA**

*Qeis Surya Sangkala*

Membaca tanda-tanda dan baca,  
Baca tanda dengan baca-baca

Rasa nyeri itu mengotori kemerdekaan  
Dan kenyataan telah diselimuti jelmaan berbau amis,  
Serupa pengkhianatan yang siap untuk dilarikan  
Tanda tanya terus meluas,  
Koma dan titik kian membesar  
Segala nama dapat berdusta  
Dan segala dusta ada prahara

Membaca tanda-tanda dan tanda baca,  
Baca tanda dengan baca-baca

*Bonti, 14 September 2024*



## **EUIS**

### *Qeis Surya Sangkala*

Hanyalah sebuah nama  
Atas pengharapan ibu dan bapaknya  
Dari segumpal darah merah dan air suci  
Lalu pada paru-parunya mengisap kehidupan  
Angka-angka berhamburan  
Dari nol sampai sembilan belas  
Di bulan sebelas tahun kembar  
Di ujungnya delapan-delapan  
Lahir kecemasan, mengukur usia  
Bersama cinta dan kerinduan  
Di antara selangkangan perempuan tua  
Dan perjuangannya

### *Euis;*

Angka tiga dan lima  
Doa-doa semakin pahit dirasa  
Semakin tua semakin berat menghadapi dosa  
Bukan lagi mawar yang ranum  
Ketika dihirup baunya  
Atau bahkan cemara  
Yang di pucuknya menetes keringat.  
Nyalanya api pada lilin sebagai penghidupan  
Lantas ditiup, esok hilang  
Melebihi kisah Cinderella  
Kehilangan sepatu kacanya  
Dalam dingin kubangun sebuah kemerdekaan  
Lalu kulupakan haus dan laparnya

*Euis;*

Selamat atas diri dari pemerksaan

Keadaan dan kenyataannya

Tetap berdiri dan berkembang

Ditengah gempurnya orang-orang sinting

Jadilah perempuan waras tanpa batas

Selamat hidup, dan selamatkan

Selamat menua, perempuan

*(19 November 2023, 00.00)*

## **PUI SI P**

*Qeis Surya Sangkala*

Perempuan

Pegawai

Pemeran

Pemain

Pelaku

Pelawak

Penjajahan Pada Pertiwi Perlu Perlawanan  
Perjanjian-Perjanjian Politik Para Penguasa  
Pun Permainan Pejabatnya, Persetan  
Prahara Penindasan Peradaban  
Pesta Pora Perbudakan Pecah  
Perjuangan Pertaruhannya

*Komunitas Cermin, 25 Agustus 2024*

## **SEPTEMBER DAN KENANGAN**

*Qeis Surya Sangkala*

Keheningan malam meluah  
Dan kisahku yang masih panjang

Kita lukiskan dengan angin  
Berembus menjadi keabadian

*Bonti, 2024*

## **DOA**

*Qeis Surya Sangkala*

Bunda, mereka berlarian  
Hendak menjemput kalimatmu  
Setelah kata-kata beterbangan dari bibirmu  
Berkumpul dalam telapak tangan  
Kemudian berpencar menuju Tuhan

*Tasikmalaya, 2024*

**- SAJAK KEDUA UNTUK AI MARYAM –**  
*Qeis Surya Sangkala*

Maryam, kerinduanku padamu  
Tak dapat kuhitung angka-angka  
Membiarkan anak-anak puisi  
Mengejakan abjad menjadi bejad  
Merenda huruf-huruf menjadi harap  
Sementara di gigir waktu  
Yang rapuh untukmu  
Kau masih mengemas kemaluanmu  
Di hadapan para pecundang

Mungkinkah Maryam,  
Kau sedang mencumbui para malaikat?  
Atau mesum dengan para iblis?

Maryam, ketidakwarasanku padamu  
Tak dapat kubendung per titik-tetesnya  
Meremehkan amarah menjadi marah  
Menyimpan kenang menjadi usang  
Sedangkan di gigilnya sepi  
Yang sunyi untukku  
Aku masih sembunyi  
Sebagai seorang pengecut

Mungkinkah kau menjadi aku  
Atau aku menjadi kau, Maryam?

Maryam, Maryam, Maryam  
Tiga kali kumemanggil asmamu  
Tetap saja kebengisan hadir  
Di antara para penzina  
Ketika keadaban berubah makna  
Menjadi kebiadaban

Mungkin Maryam, mungkin  
Mungkin saja rasa nyeri di kelaminmu  
Telah diamiskan para kekasih  
Yang melulu menyetubuhi luka  
Yang kerap memainkan duka

Maryam, ketidakadilan telah menggontaikan  
Hati orang-orang suci  
Begitulah hari ini

*Saung, 22022011*

## **SARAPAN PAGINA**

*Qeis Surya Sangkala*

*:Ria Arista Budiarti, Naza Fitri, Wahyudi Yuli*

Aku adalah seperiuk nasi  
Dengan lauk pauk yang hambar

Bicara;  
Tentang perkawinan mendandang gulana  
Tentang asmara bertepuk dalam dada  
Atau tentang *deadline* yang tak usai

Sepiring perbincangan tentang pagina  
Tentang perempuan korban penyair  
Capcay tak lagi segurih kenangan

*Kosan Roay II, 25122011*



## **SEPERTI CUACA**

*Qeis Surya Sangkala*

Dan panas telah membakar para perindu  
Ketika angin datang menampar tubuh  
Di atas bara yang begitu asing  
Didiamkan seperti cuaca  
Yang tak pernah disentuh musim  
Setiap tanggal dalam kalender,  
Mencumbui hari tenang

*Saung Trotoar, 2012*

## **LANGGAM UNTUK QEIS**

*Sirri Shofia Zahri*

Bait-bait berhias kias

Terhampar cerita dari sabtu ke sabtu lagi

Di atas lautan kapuk putih, kita

Saling menyelubungi kalbu

Dirajut celoteh kenangan menggelikan

Tawa suknamu pemecah lara nestapa

Tetaplah istimewa.

## **FIRAUN**

*Sirri Shofia Zahri*

Di tengah panggung, jua mimbar surau  
Mendesak gendang telinga  
Neraka, surga juga orang gila  
Mengais iba, menyusui bahagia

Dalam jeruji besi suci, memasang pasung pusing, berteriak:  
Aku Tuhan  
Sangkan tiada sadar sakit jiwa membelalak membentak:  
Akulah Tuhan itu!  
Pada tuna susila buta pinta cahaya  
Di lain sisi, segerombolan kambing tergiring taklid fatwa  
Demi Firaun berkopiah berlelewa

## **PIPIT DAN GARUDA**

*Sirri Shofia Zahri*

Pipit-pipit berkicau memadu padi  
Tersesat ujungnya mendekat ke hati  
Sayap-sayap kesedihan beterbangan,  
hinggap pada untai senyuman  
Bergoyang mengoyak cawan sesak,  
meminum air memuncrat tersedak  
Dan sesekali saja jalan panjang  
Yang begitu cemburu  
Pada lembah lembut, sedikit berkeringat hujan, terasa asin  
bagimu  
Bagiku  
Kau memang menjelma Garuda

## **PETUAH SAHABAT**

*Sirri Shofia Zahri*

Oh, kawan!

Suka dukamu adalah tamu

Jangan mengira kau akan tinggal selamanya!

Semesta ini hanyalah kata

Yang kau hidupkan dengan nama

Tersaring ke dalam berita, lalu cerita

Janganlah sekali-kali matamu terlampau silau cahaya, jua  
sulit meraba dalam gelap gulita

## **RINDU**

*Sirri Shofia Zahri*

Gapailah daku saat sendu  
Tanganku terbuka mengusir segala bosan juga rindu  
Ialah saat-saat ruh bergemuruh  
Saling menikmati perjumpaan kalbu tanpa temu  
Jua candu yang tanpa tahu jarak dan waktu  
Kau jauh  
Namun terlalu dekat dengan jiwaku!

## **SEHELAI DAUN DJATI**

*Sirri Shofia Zahri*

Aku daun yang digesek angin  
Inginku menggapai langit  
Mengelabui awan  
Walau terbakar usia dan panas matahari

## **DIRI**

*Sirri Shofia Zahri*

Mencari

Berlari-lari

Terseok-seok jatuh

Tiada ujung, tanpa tepi dan tanpa henti

Aku ada

atau hanya mengada-ada?



## **MENUJU SATU**

*Sirri Shofia Zahri*

Bulan dan bintang yang berkilau  
Adalah aku yang lain  
Secawan jiwa yang kosong

## **FATAMORGANA**

*Sirri Shofia Zahri*

Tuhan pun dekat  
Namun aku melenyap  
Semakin mengenal aku  
Semakin dalam mengaku-ngaku

## **KEPADA NIANG DEWI**

*Sirri Shofia Zahri*

Kau sepasang mata yang menyala  
Molek tubuhmu, Atharvaveda yang terbakar  
Namun angin meredam desah syahdumu

# **MATAHARI**

*Sirri Shofia Zahri*

Matahari melenyap

Laut jadi luka

## **MAKNA**

*Sirri Shofia Zahri*

Masihkah kupu-kupu mengejek ulat  
yang bergeliat menggerogoti daun?  
Perlukah duri menusuk batang  
melukai tangan dan merobek gaun?  
Pantaskah bunga bangkai menghardik  
Tulang daun meraun,  
sebagai raksasa antik?  
Nyatalah bahwa  
Susastra manusia tak kunjung pandai memindai irama  
Tuhan  
Kaulah cinta, maka janganlah lari dari dirimu!

## LINGGA YONI

*Sirri Shofia Zahri*

Pergilah ke ujung pintu!

Ia termangu temu kuncinya.

Sudikah tuan tetap masuk lubangku?

Apalah puan terkurung kelabu.

Aku lingga tertunduk menanti yoni

Tersingkup terpatri semesta

## **PETUAH IBUNDA**

*Sirri Shofia Zahri*

Yakinlah adinda, bahwasanya rindu tak kan pernah ragu  
menunggu

Doa yang terpanjatkan tak kan pernah terukur, tertakar  
apalagi tertukar

Bahwa ternyaman; pulang

Dan asa tak kan pernah mengenal usia

Sematkanlah pengharapan terdalammu  
pada pemberi kehidupan

Harapan selalu tumbuh dan bertambah

Sepanjang senja yang tertunduk lembayung

Dikala itu, ibunda merana menanti buah hati

Resapilah bahwa kasihku adalah bagian  
dari Sang Hyang Widhi

## **TINTA**

*Sirri Shofia Zahri*

Semesta mencatat kita  
Sebagai kata tanpa bait  
Tergantung terkatung-katung



## **CAHAYA**

*Agustin Wita Rojibah*

Tembus cahaya ke kamarku  
Menyapa mataku  
Membalikkan arah tubuhku  
Menyentuh kulitku  
Ia seberkas keikhlasan

## **AKU INGIN PULANG**

*Agustin Wita Rojibah*

Hujan tumpah

Ke dada perempuan malang di sudut kota

Menyentuh kulit yang legam

Matanya memanah langit

Angin memainkan anak rambut

Menunggu yang datang kapan saja

# **LEMBAR KOSONG**

*Agustin Wita Rojibah*

Lembar kosong

Buku tak ada isi

Wajah tak ada raut

## **HILANG**

*Agustin Wita Rojibah*

Bintangku hilang  
Tiada kilau dalam pancarnya

Putih jadi hitam  
Pernah putih berganti tinta

Hatinya menyempit  
Kebaikannya terbatas  
Indahnya tak lagi sama dengan cakrawala

Kini langit biru muda jadi tampak muram

## **RAYUAN**

*Agustin Wita Rojibah*

Ronanya memerah

Rautnya malu

Bibir mata menyempit

Melukis Iman di hatinya

## **CAHAYA**

*Agustin Wita Rojibah*

Ulat ulat merayap ke atas  
Mengubah jati diri  
Mencoret nama kotor  
Bertahan di rapuhnya ranting kecil  
Menampik cacing kelaparan  
Meronta ronta menyayat perut  
Sampai mana kita bertahan?  
Menyusun sayap warna warna  
Melangit ke titik cahaya

## **AKU INGIN BERJUMPA**

*Agustin Wita Rojibah*

Datanglah lihat sisirku  
Helai demi helai ada pada sela selanya  
Tergeletak di meja usang pojok ruang

Datanglah lihat bajuku  
Kain yang kau cengkeram kala itu  
Baumu jatuh ke pori pori dadaku

Datanglah lihat aku  
Menyisakan mata sembab meratapimu  
Aku mendambamu dalam doa doa

## **JANGAN AJARI AKU**

*Agustin Wita Rojibah*

Beri aku segumpal daging segar  
Menajamkan geligi yang mengkilap  
Melimpah rasa makin bertanduk  
Jangan ajari aku jadi pembunuh  
Balik tak mengangkut hasil perburuan



## **BAHAYA**

*Agustin Wita Rojibah*

Berayun pada tumbuhan liar  
Bersarang menempati telur elang

## **AKU BERSAMAMU**

*Agustin Wita Rojibah*

Ada yang meniupkan rindu  
Pada hening kota malam  
Merebah di tiap sudut taman  
Aku rebah bersamamu  
Berbincang perihal aku yang tercampakan  
Serupa daun kering disapu riwut  
Kepada sang penjaga alam

## **LELAH**

*Agustin Wita Rojibah*

Lelah menyergapku  
Merayu lamunan  
Berhenti di pekarangan

## **JEJAK HITAM**

*Agustin Wita Rojibah*

Mengelap noda di atas meja

Tapi engkau masih lembar laman kisah

## **TAKUT**

*Agustin Wita Rojibah*

Resah juga luka lama  
Menjerit menentukan nasib  
Samar bersama kabut  
Menyelinapi riuh angin  
Mata memandang cemas  
Dosa yang ketakutan

## **AKU MALU**

*Agustin Wita Rojibah*

Aku malu pada pohon

Melihatku bergerak mundur tercebur kolam

Aku malu pada awan

Menjatuhiku hujan tapi aku membalikkan payungnya

Aku malu padamu

Mengasihiku nikmat tapi tak ada ucap terima kasih

## **PESONAMU**

*Agustin Wita Rojibah*

Aku terpesona pada anggunmu di saat senja  
Merindu kasih memenjarakan mata  
Aku bersamamu menyenandung lagu sore itu  
Mengahempas penat bersama redup warna jingga

## **KITA POHON**

*Robby*

Pohon itu kita  
menjulung  
tak tahu kapan ditebang

Pohon itu kita  
Merekam peristiwa  
Dari doa sampai cinta



## **CINTA POHON JATI**

*Robby*

Cintaku untukmu  
Sekokoh pohon jati  
Kekal dan abadi

Kita bercumbu  
Menumbuhkan hal baru  
Kita menjulang

Namun perlahan  
Menggugurkan perasaan  
Hingga membuatnya melayang  
Terkapar di atas bebatuan

## **SEBUAH KURSI**

*Robby*

Ia murung

Mengapa aku tercipta kecil?

Sedangkan di sekitarku menjulang kesombongan

Mengapa aku rapuh?

Sedangkan di sekitarku

Berdiri dengan perkasa zalim kekuasaan

## **JALAN KEHIDUPAN**

*Robby*

Duhai hawa  
Ingin kudaki gunungmu  
Menyusuri asal kehidupan

Duhai hawa  
Ingin kucium lerengnya  
Mengawali kedewasaan

Duhai hawa  
Ingin kupeluk hamparan sabana  
Menerima segala kasih sayang

Duhai hawa  
Ingin kumencapai puncak  
Menghapus dosa-dosa

## **AKU DAUN**

*Robby*

Aku ini daun  
Melayang terombang-ambing  
Lalu terkapar di bentala  
Menjadi apa saja

## **TUBUHMU**

*Robby*

Kujamah molek tubuhmu  
Di pundak kutemukan lamunan  
Perlahan meresap ke dalam dada  
Menjelma surga di jenjang kakimu

## **SEBATANG MIMPI**

*Robby*

Dini hari

Kubakar sebatang rokok

Mengisap semua harapan

Terbangkan penyesalan

Semua impian

Berserakan dan dilupakan

## **BUNGA KEPASRAHAN**

*Robby*

Waktu itu

Tertunduk bunga kepasrahan

Menunggu hari cerah

Dilantunkan mantra kepada tuhan

Mekar

## **RIUH-HENING**

*Robby*

Bumi miris  
Tersaji riuh di jalanan  
Tersimpan hening di cakrawala  
Kini matahari tertutup  
Hingga membuatnya suram

Kini bumi meringis  
Dipaksa melihat sebelah mata  
Dengan utuh pun kita tak dapat melihat

Apakah tuhan  
Tak mendengar doa doa pinggiran  
Hanya mengabdikan kematian?



## **KASUR TAK PERNAH MARAH**

*Robby*

Lihat kasur ini  
Tanpa pernah marah  
Meski dirinya dikencingi

Di sana terlahirlah  
Doa hingga dosa

## **KAMI**

*Robby*

Wahai tuan

Dengarkan kami

Kami ini bukan anjing

Yang mudah dikompromi

Kami ini bukan tikus

Untuk mewadahi rakus

Kami ini jelmaan singa

Yang siap memangsa

## **RAKSI**

*Robby*

Raksimtu terlintas  
Membawaku terbang  
Tanya mata  
Apakah ada kau?

Kulihat sekitar hanya ada  
Sendu Berceceran di mana mana

## **BERANDA**

*Robby*

Biarkan aku di berandamu  
Jangan kau sapu

Biarkan aku di berandamu  
Menjadi wadah seluruh resah

Biarkan aku di berandamu  
Menyimpan semua kenangan

## **KIAMAT**

*Robby*

Untuk malam Jumat

Kau tidak lelah dalam tobat

Kau tidak marah dijadikan malam membuat umat

Kau tidak resah jika besok kiamat

## **MENYERAH**

*Robby*

Untuk matahari  
Izinkan aku pasrah  
Pada hari-hari yang cerah

## **SEDERHANA**

*Annisa Firsty*

Terjun air merdu  
Aku tertidur  
Di bahu  
Yang nyaman

Terik matahari  
Redup olehmu  
Aku aman  
Dekatmu

Oh, begitu sederhana  
Caramu menjemput  
Kasih dariku

## **MALAM HARI DI BALIK JENDELA KAMARMU**

*Annisa Firsty*

Rembulan naik  
Lampu kamar pun redup  
Kita telanjang

Aku di atasmu  
Yang diterangi bulan  
Kulitmu marun

Aku terpesona  
Oleh gerhana malam  
Pada matamu

Di malam ini  
Kukecup rasi bintang  
Pada tubuhmu  
Bagai ayat-ayat kitab yang suci



## **KEBUN TEH TARAJU**

*Annisa Firsty*

Malu-malu kamu  
Mengecup-ngecup  
Ke bahu  
Merayu

Oh, bagai kembang desa  
Kamu barang suci  
Yang menunang  
Untuk dicemari

Sungguh bagai kembang desa  
Kemayu rupamu  
Membelai-belai  
Memaut di  
Kepalaku

Namun sungguh ironi  
Elok rupamu yang candu  
Tak bisa aku cumbu

## **JALAN PULANG KE PARANTUAN**

*Annisa Firsty*

Menuju jalan ke perantauan,  
Aku dijemput  
Ramahnya angin terik  
Menyembilu

Menuju jalan ke perantauan,  
Kepulanganku  
Dikecup panas knalpot  
Sembir membius

Ke Tasikmalaya  
Aku kembali  
Pada dekap lain  
Rumah yang asing

## **ANTAR AKU KE LAUT**

*Annisa Firsty*

Biar mereka antar tubuhku ke laut  
terhantam karang, dilempar-lempar ombak  
mati sebagai raga, dimakan ikan-ikan  
Namun sebagai manusia, merdeka

Akan kuikhlasakan tubuhku pada laut  
Agar panjang umur kuasamu  
Karena cintaku terlalu pribumi  
Bagi ketakhtaanmu

Maka, biar laut telan aku  
Punah  
Sehingga nyawa ini dikenang air  
Yang abadi diceritakan puisi  
Dan kisah ini didengar angin  
Yang akan menghantarkanku  
ke rahim ibu yang baru

## SEPTEMBER KELABU

*Annisa Firsty*

Matahari terik  
di atas kepalaku  
Tak melukis warna  
Selain abu

Di ramai ibu kota  
Ibu berambut putih  
Duduk terus  
Di depan gedung putih

Ibu menunggu  
Kabar dari anaknya yang hilang  
Sebelas tahun yang lalu

Menunggu  
di September kelabu  
Terik matahari akan membawa  
Langit biru  
Pada kelabu itu

## **PADA SEMUA YANG TURUN KE JALAN**

*Annisa Firsty*

Turun, turunlah  
Kamu yang berjiwa besar  
Yang membela orang miskin  
Dan orang tua

Marah, marahlah kamu  
Terik mentari  
Mendoakanmu  
Dan peluhmu  
Ditiupkan angin  
Pada langit ketujuh

Di bumi kezaliman ini  
Derap langkahmu  
Adalah kehormatan

## **TENTANG POHON DJATI**

*Annisa Firsty*

Tolong ceritakan padaku  
Wahai pohon djati  
Tentang kekejian Soeharto, kekejian Bung Karno  
Kekejian tanah ini pada rakyat Tionghoa  
Dan semua yang dimakamkan  
buku sejarah

Tolong ceritakan padaku  
Wahai pohon djati  
Benarkah revolusi, reformasi,  
Yang ditanam di bumi ini?

Tolong ceritakan padaku  
Wahai pohon djati  
Semua yang kau simpan  
Dalam batang 1500 tahunmu

Benarkah daunmu gugur selama musim kemarau  
Atau itu kah ungkapan ketidakberdayaanmu  
Pada kesaksianmu yang bisu?

## **INDONESIA**

*Annisa Firsty*

Tanah ini subur  
Melahirkan surga  
Harum kasturi  
Sungai susu  
Yang bening  
Penawar bagi Adam, si Pendosa

Di tanah ini  
Hijau-biru mesra  
Dikecup hangat  
Mentari tak  
Menyayat  
Memberi ruang pada kata-kata

Di Indonesia  
Semua adalah puisi  
Yang tak dilahirkan  
Sembir liur pujangga-pujangga

## **MAHASISWA BOROKAN**

*Annisa Firsty*

Lidahmu keluar  
Menjulur basah  
Kau rupa  
Seekor anjing

Meracau terus  
Untuk gelar sarjanamu  
Yang hanya gemar  
Menjilat-jilat  
Sepatu

Gemar,  
Mendengus-dengus  
Tak beriman  
Berdosa

Kuliahmu tak membela apa-apa  
Hanya kalimat-kalimatmu yang tinggi saja

Di pikiranmu terus bergelut  
Hari ini mau pakai baju apa



## **PERSELIGKUAN YANG KABUR**

*Annisa Firsty*

Di pagi hari  
Embun yang menguap  
Kau pun mengintil

Kasar cumbuan  
Tak terbakar mentari  
Ronamu habis

Romantis kita  
Gugur oleh kemarau  
Ikrar yang suci

Oh, sungguh meleceh  
Aku yang tak lagi riak  
Kala langir mengabsahkan  
Aku, kamu, kita

**MANUSIA INDONESIA**  
**MENURUT MOCHTAR LUBIS**

*Annisa Firsty*

Kamu orang Indonesia  
Munafik  
Hangat bercengkerama  
Di pertemuan, ramah  
Mencium pipi  
Di belakang  
Punggungnya kauludahi

Kamu orang Indonesia  
Berjiwa feodal  
Gemar  
Menyucikan ustaz  
Bekas minumannya  
Diperebutkan

Namun orang Indonesia  
Kau sungguh orang baik  
Sedih senang kamu  
Dirasa bersama  
Perasaan  
Menunggal

Dukaku  
Kau yang emban juga

## **POHON YANG TINGGI SENDIRIAN**

*Annisa Firsty*

Kepada pohon yang menjulang tinggi sendirian  
Di pelataran

Bolehkan kamu ceritakan  
Perasaan kesepian?

## **KEPADA PARA FILSAFAT**

*Annisa Firsty*

Pikiranmu menerobos jagat  
Sekelebat menuju masa depan  
Dipuja-puja ibu  
Namamu laris di buku-buku

Namun perempuan yang kaucinta  
jatuh hati  
Pada pujangga kosong  
yang pandai bersilat kata

Dan setelah usai kebaraan mudamu, lagi-lagi  
Perempuan yang kaucinta  
Menikahi pengusaha  
Penambang emas

## **CINTA SATU MALAM**

*Annisa Firsty*

Bibirmu lekat di atasku  
Mencumbu-cumbu  
Pelan-pelan  
Membakar bara di dingin malam

Namun pagi ini, kau hilang lagi  
Tak ada yang dapat aku ceritakan  
tentang keberadaanmu  
Selain bekas lipstik yang menempel di tepi cangkir



**MERDEKA  
BELAJAR**

PUSBIN  
Berintegrasi  
Rencana  
Aksi  
Ramah

**Badan Bahasa  
Bermartabat  
Bermanfaat**



YAYASAN  
*Langgam*  
INDONESIA

